

MENGUAK MISTERI RAMALAN CUPU PANJALA DI MEKAR PANGGUL (MENDAK, GIRISEKAR, PANGGANG, GUNUNGKIDUL)

Septi Wijiant, Dian Widyaningrum, Darto

Pendidikan IPA, FKIP, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Email: *septiwijianty@yahoo.com*

ABSTRACT

Cupu Panjala's opening ritual is a culture found in Mendak Girisekar, Panggang, Gunungkidul. Cupu Panjala is a chest containing three small jars wrapped in hundreds of mori cloths. In the sheet there is a pictorial pattern that is believed to be a future prediction. This study aims to find out the truth of the forecast with the reality that occurs every year and its influence on the pattern of life of the surrounding community. The research approach used is qualitative with ethnographic methods. Data collection techniques use observation techniques, in-depth interviews, literature studies and documentation techniques. The results obtained indicate that the scope of the forecast is very complex and global in nature so that research is limited to aspects of agricultural forecasting and taken in the last three years. Some Mendak and Belimbing people believe Cupu Panjala predictions. They believe that harvest success or failure is predicted in the forecast. Cupu Panjala's prediction affects the pattern of life of the surrounding community, especially in the psychological aspects such as the feeling of anxiety, fear and joy when knowing the results of the forecast after it is opened and the process of living life.

Keywords: *Cupu Panjala, Future Predictions, Ethnography.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan. Setiap kebudayaan penting untuk diketahui agar pelestariannya bisa terjaga. Salah satu dari keragaman budaya Indonesia yang masih dilestarikan sampai sekarang adalah budaya Cupu Panjala yang terdapat di Dusun Mendak, Girisekar, Panggang, Gunung kidul, DIY. Diyakini bahwa masyarakat sekitar masih melestarikan Cupu Panjala ini untuk menghormati leluhur mereka. Budaya ini belum terpublikasi secara meluas, hal ini ditunjukkan dengan sedikitnya referensi yang ada. Kekayaan budaya penting untuk disebarluaskan agar semua orang dapat mengetahui keberadaannya dan turut serta dalam pelestariannya.

Cupu Panjala adalah sebuah peti hadiah sayembara dari Kyai Panjala, seorang anak dari salah satu murid Sunan Kalijaga di pesisir selatan. Saat itu pemenang sayembara akan menjadi

pewaris yang berhak. membuka cupu sampai berlanjut ke anak turun temurunnya.

Pembukaan Cupu Panjala diawali dengan berbagai ritual. Ritual inti berisi pembukaan ratusan lembar kain kafan yang membungkus sebuah peti yang di dalamnya terdapat 3 guci keramik kecil. Masing-masing guci memiliki nama yaitu *semar kinandu*, *palang kinantang*, dan *kenthi wiri*. Kain kafan yang membungkus peti ini beberapa menunjukkan suatu pola yang hanya bisa dibaca oleh trah pewaris Cupu Panjala. Pola-pola ini menunjukkan suatu ramalan masa depan. Awalnya hanya digunakan sebagai pertanda masa tapi lama-kelamaan meluas keberbagai aspek seperti pertanda zaman, politik, pemerintahan, perdagangan, dan lain sebagainya. Suatu ramalan akan menunjukkan hal baik dan buruk. Saat ramalannya menunjukkan hal yang baik maka akan membawa masyarakat sekitar ke arah positif. Namun sebaliknya jika

yang muncul adalah ramalan buruk, maka masyarakat akan terbawa ke arah negatif seperti mengalami ketakutan sebelum segala sesuatu terjadi. Ramalan ini tentu juga akan menghambat pola pikir masyarakat untuk berkembang karena segala sesuatu yang akan terjadi sudah tertebak dalam ramalan.

Ramalan masa depan ini yang menjadi daya tarik peneliti untuk mengkaji lebih lanjut tentang kebenarannya dengan mencari bukti-bukti pendukung. Selanjutnya peneliti juga ingin mengetahui kaitan hasil ramalan dengan pola hidup masyarakat Dusun Mendak, Girisekar, Panggang, Gunung Kidul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna di balik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah sosial, dan tindakan (Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, 2014).

Metode etnografi menggambarkan dan menginterupsi budaya, kelompok sosial, atau sistem. Penelitian etnografi (budaya) bertujuan mendeskripsikan budaya masyarakat primitif dalam bentuk budaya berpikir, cara hidup, adat istiadat, berperilaku, dan bersosial (Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, 2014).

Penelitian Cupu Panjala berlokasi di Dusun Mendak dan Dusun Belimbing, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul. Sumber data adalah hal yang paling vital dalam suatu penelitian, sedangkan subjek penelitian ialah orang yang dapat memberikan informasi yang komprehensif sehingga

data yang didapat bisa menggambarkan realita yang ada di lapangan. Sumber data primer diambil dari sumber pertama yang berada langsung di lapangan (Burhan Bungin, 2001). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah juru kunci Cupu Panjala dan masyarakat sekitar. Sumber data sekunder adalah sumber data kedua setelah sumber data primer (Burhan Bungin, 2001). Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi referensi yang berkaitan dengan Ritual Cupu Panjala, Penelitian Kualitatif, dan Perubahan Sosial Masyarakat.

Beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini di antaranya ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah memperoleh data penelitian, peneliti melakukan pengolahan data dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks dengan cara memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus kebudayaan yang sedang diteliti (Moh Soehadha, 2008). Tahapan-tahapan penelitian yang akan dilakukan meliputi (1) mengidentifikasi permasalahan, (2) merumuskan masalah, (3) melakukan studi literatur, (4) mengumpulkan data yang relevan, (5) analisis data selama penelitian, (6) analisis data setelah, (7) penarikan kesimpulan dan (8) penyajian hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Asal Usul Budaya Religius

Eyang Sayek (Kyai Panjala)

Pada tahun 926 Hijriyah/1505 Masehi Eyang Sunan Kalijaga menyiarkan agama Islam di Pulau Jawa tepatnya di Kelurahan Girisekar, Kecamatan Panggang dan mendirikan tajuk (masjid) di Dusun Blimbing, Girisekar. Beliau memberikan wejangan kepada murid-muridnya, selalu diikuti murid yang bernama Kyai Wonowongso dari Dusun Blimbing, Girisekar dengan murid-murid

yang lain yaitu: (1) Ki Ageng Pemanahan, (2) Ki Ageng Juru Mertani, (3) Ki Ageng Giring, (4) Ki Ageng Penjawi, (5) Ki Ageng Wonolopo.

Ketika berpindah daerah syiar, Sunan Kalijaga mempercayakan Ki Ageng Wonowongso untuk merawat tajuknya. Ki Ageng Wonowongso menerima amanah dan membangun tempat tinggal di dekat tajuk. Selama menjalankan amanah, Ki Ageng Wonowongso dikaruniai seorang putra bernama Sayek.

Saat itu akan ada sebuah acara dengan sajian hidangan yang dibawa dari setiap rumah. Nyi Ageng Wonowongso, ibu dari Sayek sedang memasak nasi hasil panen. Nasi yang sudah matang ditempatkan di sebuah wadah dan didinginkan dengan mengipasinya. Saat Sayek pulang dari bermain langsung mengambil nasi untuk dimakan. Hal itu membuat Nyi Ageng Wonowongso marah dan memukulnya dengan centhong. Sayek tersinggung dan kabur dari rumah, berjalan selama 40 hari ke arah selatan sampai pesisir pantai tanpa makan dan minum. Di pantai selatan (saat ini dinamai Pantai Gesing) Sayek bertemu dengan bangsa Kajiman yang merupakan anak buah dari Nyi Ratu Roro Kidul. Sayek dijadikan saudara selama bertahun-tahun lamanya.

Kyai Wonowongso dan istri merasa kehilangan dan melakukan semedi untuk meminta petunjuk kepada Tuhan tentang keberadaan putranya. Selama satu minggu semedi, Kyai Wonowongso mendapat petunjuk untuk melakukan perjalanan ke arah selatan. Sampai di pantai selatan Kyai Wonowongso bejumpa dengan tiga orang pesemede yang sedang mengamati pantai. Kyai Wonowongso bertanya kepada ketiga orang pesemede. Namun ketiga orang itu hanya saling tatap dan diam. Kyai Wonowongso mengulangi pertanyaannya lagi hingga Reso Semito, salah satu nama dari ketiga pesemede itu menjawab bahwa mereka tidak melihat seorang anak tapi melihat jejak kaki seorang anak yang menilas di pasir pantai.

Kyai Wonowongso meminta syarat untuk dapat melihat anaknya dan disarankan untuk melakukan puasa selama satu minggu tidak makan dan minum.

Kyai Wonowongso telah menjalankan syarat dan kembali mengunjungi pantai selatan. Kyai Wonowongso bisa melihat anaknya yang bernama Sayek namun tak bisa mendekatinya. Para pesemede kembali menyarankan untuk membawa syarat kedua yaitu berupa nasi satu kepal dan jala. Setelah syarat dilalui, nasi satu kepal dilemparkan ke arah pantai dan Sayek yang mulai terlihat ditangkap dengan jala. Sayek mengatakan bahwa bisa pulang setelah mengambil mainannya dan berpamitan dengan bangsa Kajiman yang berjumlah 6 yaitu bernama : (1) Kyai Tunjung Biru, (2) Kyai Co bloko, (3) Kyai Sepaku, (4) Kyai Bagor Amoh, (5) Kyai Drini, dan (6) Kyai Klobot.

Setelah kejadian itu Sayek memiliki nama lain yaitu Panjala (ditangkap menggunakan jala). Ketika pulang Sayek membawa dolanan berupa *gatheng* (peti). *Gatheng* (peti) ini yang nantinya digunakan sebagai pertanda ramalan orang bertani.

Ritual Cupu Panjala dan Ramalannya

Di Pantai Gesing tempat bertemunya Kyai Panjala setiap tahunnya pada *mongso kapitu* Hari Jum'at Wage dan Jum'at Pahing (hitungan Bulan Jawa) harus dilakukan sesaji untuk dilabuh yang berupa: (1) sesaji 7 djodang, (2) kembang jambe 7, (3) rokok klobot 7, (4) lintingan sirih 7 carang, (5) Gambir, tembakau dan enjet.

Pembukaan Cupu Panjala juga memiliki syarat yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan ritual yaitu : (1) mengadakan sedekah laut pada Hari Jumat *Pahing* sebulan sebelum pelaksanaan upacara, (2) waktu pelaksanaan pada bulan September/Okttober/November (*mangsa labuh*) harinya Senin *Wage* malam Selasa *Kliwon*, (3) ada nasi gurih dan ingkung ayam, (4) ada adrem, (5) ada abon kelapa,

(6) ada peyek kuning, (7) ada peyek putih, (8) satu *ambengan* (satu porsi makanan) harus dimakan berdua, tidak boleh dimakan sendiri, (9) lelaki yang belum disunat dan kaum perempuan tidak boleh memasuki area khusus ritual apalagi memegang cupunya, hal ini untuk menghormati Kyai Cupu Panjala karena selama hidupnya tidak beristri.

Ketika ritual dilakukan, juru kunci bersama trah berada di tengah-tengah ruangan khusus yang telah dibatasi dengan pagar pembatas yang membatasi trah dengan pengunjung. Cupu dikeluarkan dari ruang penyimpanan dengan menggunakan tandu khusus pada tengah malam. Kain mori yang membungkus cupu dibuka satu persatu dan pola-pola bergambar yang muncul dipercayai sebagai suatu ramalan.

Ramalan yang muncul dari pembukaan Cupu Panjala meliputi aspek pemerintahan, musim, politik, alam, pertanian, dan hal-hal umum yang sering terjadi di masyarakat. Menurut hasil wawancara dengan juru kunci, ruang lingkup ramalan ini tidak hanya bersifat lokal untuk warga Mendak dan sekitarnya namun telah bersifat mendunia. Sehingga akan membutuhkan analisis yang mendalam dan waktu yang sangat lama untuk menganalisis semua kebenaran ramalan yang muncul. Oleh karena itu, peneliti mengambil suatu strategi yaitu dengan menitikberatkan analisis ramalan pada aspek pertanian saja. Hal ini dilakukan karena aspek pertanian atau cocok tanam merupakan hal nyata yang secara langsung dialami oleh warga Mendak dan sekitarnya yang mayoritas bekerja sebagai petani.

Hasil ramalan yang terjadi selama tiga tahun terakhir dalam bidang pertanian benar terjadi menurut beberapa warga yang diwawancarai. Namun setelah dianalisis keberhasilan atau kegagalan pertanian di daerah sekitar juga dipengaruhi oleh faktor-faktor ilmiah seperti : (1) masa tebar benih banyak dilakukan pada musim penghujan sekitar

bulan November (setelah pembukaan Cupu Panjala pada bulan Oktober) sehingga kebutuhan air pada tanaman tercukupi. Hal ini bisa menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam bertani. “*Sakdurunge Cupu Panjala dibuka, masyarakat urung enek sek wani nyebar winih. Bar dibuka lagi podo wani nyebar. (Sebelum Cupu Panjala dibuka, masyarakat belum ada yang berani menabur benih. Setelah dibuka baru berani menabur.)*”, ungkap seorang warga.

; (2) kegagalan panen dapat ditentukan karena kurangnya kesuburan tanah, benih yang ditanam kurang berkualitas, kurang pemupukan dan perawatan yang kurang baik dari Sumber Daya Manusia (SDM).

Kebenaran ramalan belum dapat dibuktikan dengan data yang valid. Keberhasilan atau kegagalan panen kemungkinan juga dipengaruhi oleh faktor ilmiah.

Pengaruh Ramalan Terhadap Masyarakat

Warga yang dijadikan responden berjumlah 7 orang, diambil sampel secara acak dari Dusun Mendak (dusun di daerah penyimpanan Cupu Panjala saat ini) dan Dusun Belimbing (daerah asal Kyai Panjala). Empat warga menyatakan percaya terhadap ramalan dan tiga warga lainnya menyatakan tidak percaya. Di antara 7 responden rata-rata mengetahui tentang cerita dan ritual Cupu Panjala. Namun ada juga yang menyatakan tidak suka dan tidak mau tahu tentang Cupu Panjala.

Empat warga yang menyatakan percaya terhadap Cupu Panjala rata-rata seorang petani. Mereka mengetahui cerita Cupu Panjala dengan baik bahkan mengikuti ritualnya. Ramalan yang mereka tunggu setiap tahunnya adalah ramalan tentang pertanian. Ramalan yang akan menentukan hasil panen mereka ke depannya. Gambar ramalan pertanian yang mereka ceritakan saat kami wawancara yaitu berupa gambar jagung, padi, kacang, beberapa gambar hama

seperti wereng dan tikus. Selain itu kami mendapat informasi baru bahwa selain dari ramalan berupa gambar, keberhasilan panen juga diramalkan melalui sesaji yang mereka hidangkan untuk leluhur. Kalau sesajinya nanti basi maka hal itu merupakan kabar gembira bahwa tahun itu para petani akan berhasil panen. Karena sesaji yang basi itu wujudnya basah sehingga menandakan tanaman akan berkecukupan air. Sedangkan jika sesaji kering maka hal itu menandakan akan terjadi musim kemarau yang tentu saja membuat tanaman kekurangan air sehingga panen akan gagal. Saat diwawancara, warga yang percaya terhadap ramalan menyatakan adanya rasa was-was, takut dan gembira saat mengetahui hasil ramalan. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh ramalan terhadap psikologis masyarakat terkhusus yang mempercayainya.

KESIMPULAN

Sebagian masyarakat Mendak dan Belimbing mempercayai ramalan Cupu Panjala. Mereka mempercayai bahwa keberhasilan atau kegagalan panen sudah diprediksi dalam ramalan. Kebenaran ramalan belum terbukti dengan data yang valid. Faktor ilmiah juga turut menjadi pendukung atas keberhasilan atau kegagalan dalam berpanen seperti curah hujan, kesuburan tanah, kualitas benih, perawatan dari sumber daya manusia dan lain sebagainya. Ramalan Cupu Panjala berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat sekitar khususnya dalam aspek psikologi seperti adanya rasa was-was, takut dan gembira saat mengetahui hasil ramalan setelah dibuka dan proses menjalani kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press

Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak

Santana, Septiawan. 2007. *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Soehadha, Moh. 2008. *Metode Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga

Suharso, dan Ana Retnoningsih. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya